

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia* (AMRIN) menunjukkan bahwa salah satu bakteri penyebab infeksi dapat resisten terhadap beberapa golongan antibiotik. Keadaan ini disebabkan karena tidak rasionalnya penggunaan antibiotik dan kurangnya pengawasan dari fasilitas pelayanan kesehatan terhadap persepan antibiotik (Kemenkes RI, 2011). Pengetahuan yang rendah serta penggunaan antibiotik yang tidak sesuai indikasi menyebabkan mudahnya bakteri akan resisten terhadap antibiotik (Utami, 2011). *World Health Organization* (WHO) menyatakan resistensi terhadap antibiotik merupakan masalah yang harus di atasi oleh negara-negara berkembang. Masalah ini berdampak terhadap peningkatan terjadinya angka kematian (Nautika, *et al.*, 2017).

Bertepatan dengan Hari Kesehatan Nasional pada tahun 2011, Indonesia mencanangkan tema “Gunakan Antibiotik Secara Tepat untuk Mencegah Kekebalan Kuman”. Program ini bertujuan untuk dapat memberantas penggunaan antibiotik yang salah serta mencegah terjadinya resistensi yang lebih buruk terhadap antibiotik. Resistensi kekebalan kuman terhadap antibiotik dapat berkembang lebih cepat daripada penemuan dan penelitian antibiotik yang baru. Pemerintah menggalakkan kampanye dan sosialisasi pengobatan secara rasional yang meliputi pengobatan tepat, dosis tepat, lama penggunaan yang tepat serta biaya yang tepat (Utami, 2011).

Menimbang penggunaan antibiotik yang kurang rasional dikalangan masyarakat, pemerintah Indonesia pun menerbitkan pedoman umum penggunaan antibiotik yang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011. Peraturan ini dapat menjadi acuan dalam pemberian pelayanan kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan dalam penggunaan antibiotik, serta pemerintah dalam kebijakan penggunaan antibiotik (Kemenkes RI, 2011).

Penggunaan antibiotik dalam dekade terakhir mengalami peningkatan yang dramatis pada seluruh profesi medis termasuk di bidang Kedokteran Gigi (Goud, *et al.*, 2012). Penelitian yang dilakukan di Norwegia menunjukkan bahwa Dokter Gigi meresepkan antibiotik 1-2 kali dalam seminggu (Demirbas, *et al.*, 2006). Antibiotik dalam penggunaannya di bidang Kedokteran Gigi diindikasikan untuk peradangan odontogenik dan non-odontogenik serta sebagai profilaksis pada prosedur pembedahan (Bagan dan Roda, 2007). Kasus-kasus seperti peradangan kronis pada jaringan periodontal, *dry socket* dan peradangan akut periapikal tidak seharusnya diresepkan antibiotik setelah dilakukan perawatan. Antibiotik dapat diresepkan apabila *debridement* atau *drainase* sudah tidak memungkinkan untuk dilakukan, sehingga dikhawatirkan akan terjadi penyebaran infeksi lokal dan gangguan sistemik telah terjadi. Limfadenopati serta peningkatan suhu tubuh akibat infeksi rongga mulut harus segera mendapatkan terapi antibiotik agar tidak terjadi penyebaran infeksi melalui getah bening dan sirkulasi darah yang mengarah kepada syok septikemia (Dar-Odeh, *et al.*, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UK, India dan Shiraz menunjukkan bahwa dokter gigi dan mahasiswa kedokteran gigi memiliki pengetahuan yang belum terlalu baik terhadap persepan antibiotik (Alhussain, *et al.*, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan di Shiraz menunjukkan bahwa hampir setengah dari dokter gigi meresepkan antibiotik yang tidak sesuai indikasi (Vessal, *et al.*, 2011). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rachmawati, *et al.* (2014) di salah satu rumah sakit pendidikan gigi dan mulut di Yogyakarta menunjukkan terdapat beberapa persepan antibiotik yang tidak sesuai indikasi. Persepan antibiotik sebagian besar ditulis oleh mahasiswa koas.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang memiliki program studi Pendidikan Dokter Gigi di Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk menghasilkan dokter gigi muda yang berkompeten, dan berakar sosio budaya Indonesia yang islami serta berwawasan global. Pendidikan ditempuh minimal selama delapan semester untuk jenjang S-1 dan dilanjutkan pendidikan profesi minimal selama tiga semester. Mahasiswa profesi sebagai dokter gigi muda, seharusnya sudah dibekali dengan perkuliahan selama jenjang S-1 dengan materi-materi tentang penggunaan antibiotik di bidang kedokteran gigi yang cukup, sehingga mampu menggunakan antibiotik secara tepat dan membantu program pemerintah dalam penggunaan antibiotik yang rasional (FKIK UMY, 2015).

Pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik bergantung terhadap bagaimana mahasiswa dapat mendengarkan dan mencermati dengan baik perkuliahan yang disampaikan saat menempuh jenjang pendidikan S-1.

Penelitian yang dilakukan di RSGM Universitas Sam Ratulangi Manado kepada mahasiswa profesi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa profesi memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap penggunaan antibiotik. Peneliti mengungkap hal ini mungkin terjadi akibat kurangnya perhatian mahasiswa terhadap perkuliahan yang dibawakan oleh dosen tentang penggunaan antibiotik serta kurangnya minat mahasiswa untuk membaca kembali materi perkuliahan tentang penggunaan antibiotik yang didapatkan dimasa perkuliahan (Purnamasari, *et al.*, 2015). Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya :

تَعْلَمُونَ لَا كُنْتُمْ إِنْ أَلَّكَرِ أَهْلَ فَسْأَلُوا ۖ إِلَيْهِمْ نُوحِي رَجَالًا إِلَّا قَبْلِكَ مِنْ أَرْسَلْنَا وَمَا

(Qs.An-Nahl : 43) . Artinya : Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi tingkat pertama terhadap penggunaan Antibiotik di RSGM UMY.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimana gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi tingkat pertama terhadap penggunaan antibiotik di RSGM UMY.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi tingkat pertama terhadap penggunaan antibiotik di RSGM UMY.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau informasi yang berguna bagi mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi untuk semakin meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik di dalam dunia kedokteran gigi.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan membantu insitusi dalam mengevaluasi terkait pengetahuan mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi tingkat pertama terhadap penggunaan antibiotik di RSGM UMY.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Purnamasari, *et al.* (2015) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Profesi Dokter Gigi Terhadap Penggunaan Antibiotik di RSGM Unsrat Manado”. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dari mahasiswa profesi yang berada di RSGM Unsrat Manado. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Profesi RSGM Unsrat Manado kurang baik dalam penggunaan antibiotik. Subjek pada penelitian ini sejumlah 71 responden pada mahasiswa Profesi Program

Studi Pendidikan Dokter Gigi yang sedang dan telah melewati Departemen Bedah Mulut, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang ingin dilakukan, yakni subjek penelitian yang dilakukan penulis adalah mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi tingkat pertama UMY dan teknik pengambilan sampel pada penelitian yang ingin dilakukan menggunakan teknik total sampling. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang ingin dilakukan adalah jenis penelitian berupa survei deskriptif dan variabel yang ingin diteliti yakni tingkat pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik

2. Penelitian Dewi dan Farida (2018) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Wilayah Karanganyar”. Penelitian ini merupakan penelitian analitik non eksperimental dengan desain penelitian *cross sectional study*. Sampel diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling*. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui tingkat pengetahuan pasien rawat jalan di puskesmas wilayah Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap penggunaan antibiotik dan didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan. Analisis hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan diuji menggunakan uji *chi square*. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah jenis penelitian, sampel dan Analisi data. Jenis penelitian

yang digunakan yakni deskriptif observasional. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi tingkat pertama UMY. Sampel pada penelitian diperoleh menggunakan teknik *total sampling*. Analisis data diolah secara manual dan akan disajikan berdasarkan distribusi frekuensi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang ingin dilakukan ialah pengambilan data yang menggunakan lembar kuisisioner.